

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA *DISFEMISME* PADA ARTIKEL BERITA MEDIA DARING *BALIKPAPAN POS*

Eka Liana Putri¹, Oding Supriadi², Hendra Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Email: ekaliana64@gmail.com.

Received: 24th of Agustus 2022, Accepted: 21st of April 2023, Published: 8th of June 2023

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah artikel berita media daring *Balikipapan pos* sedangkan objek penelitiannya yaitu penggunaan gaya bahasa *disfemisme*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dokumentasi dengan cara tangkapan layar melalui laptop. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan tipe gaya bahasa *disfemisme* yaitu penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju, perbandingan manusia dengan hewan yang secara konvensional dianggap memiliki perilaku tertentu, istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas dan penyebutan organ tubuh, makian atau serapah yang cabul, istilah atau julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa, *classist* dan *speciesist*, istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, *effluvia* tubuh atau perilaku seksual dan julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga dianggap seolah menjadi orang yang abnormal.

Kata kunci: gaya bahasa, *disfemisme*, media daring.

Abstract

This research use descriptive qualitative approach. The subject of this research is the Balikpapan post online media news article, while the object of the research is the use of dysphemism language style. The data collection technique used is documentation by way of screenshots via laptop. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions/verification. Based on the results of the study found eight types of dysphemism language styles, namely insults or disrespect that calls for contempt for the intended character, comparisons of humans with animals which are conventionally considered to have certain behaviors, taboo terms obtained from criminality and mention of body organs, obscene swearing or swearing, terms or nicknames that use terms from mental abnormalities or mental illness, classist and speciesist, terms or nicknames derived from taboo body organs, body effluvia or sexual behavior and nicknames taken from physical characteristics that appear so that they are considered as abnormal people.

Keywords: language style, dysphemism, online media.

Copyright © Eka Liana Putri, Oding Supriadi, Hendra Setiawan

PENDAHULUAN

Bahasa dalam suatu berita memiliki karakteristik, yaitu singkat, padat, jelas, lugas, sederhana, dan menarik. Gaya bahasa *disfemisme* kerap ditemui dalam artikel berita di media daring sebab cocok dengan salah satu ciri bahasa jurnalistik, ialah menarik. Berita yang disajikan disusun menggunakan kalimat-kalimat atau kata-kata yang menarik sehingga orang ingin membacanya.

e-ISSN: 2089-2810

p-ISSN: 2407-151X



Dengan penggunaan gaya bahasa *disfemisme* tentu akan menarik perhatian pembaca karena pemilihan diksi yang menyinggung akan membuat teks berita tersebut menjadi lebih hidup.

Selain untuk menarik perhatian pembaca penggunaan gaya bahasa *disfemisme* juga untuk memberikan penegasan terhadap suatu tindakan atau seseorang yang sifatnya negatif.

Gaya bahasa semacam ini sering digunakan penulis berita di media daring *Balikipapan pos*. Gaya bahasa digunakan untuk mempengaruhi seorang pembaca dengan cara mengembangkan diksi sehingga akan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan wujud retorik lewat pemakaian kata-kata dalam berbicara dan menulis yang bertujuan untuk menyakinkan ataupun mempengaruhi pembaca. *Disfemisme* merupakan penggunaan kata yang memiliki konotasi menyakitkan dan mengganggu orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengarkan ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya digantikan dengan ungkapan yang lebih netral dan halus.

Belakangan ini dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa pada media daring cenderung mengingkari kaidah-kaidah kesantunan dalam berbahasa. Istilah-istilah tabu, serapah, makian, vulgar, serta hujatan (bersifat keagamaan) seharusnya dihindari pada masa lampau tetapi menjadi hal yang lumrah dan biasa digunakan di masa sekarang. Beberapa media menggunakannya untuk mengekspresikan kritik, protes dan cibiran kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu. Media juga menggunakan bahasa tabu atau vulgar untuk menguatkan pernyataan mereka, atau bahkan menunjukkan kritik terhadap suatu masalah. Bentuk pengasaran bahasa yang berkembang tidak hanya terlihat dalam penggunaan *disfemisme* di media daring tetapi juga dalam ujaran pada kehidupan sehari-hari.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman sekarang, salah satunya ditandai dengan hadirnya internet. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya pengguna internet. Pengguna internet saat ini mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi pandemi sejak awal tahun 2020 telah meningkatkan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Menurut laporan HootSuite dan We Are Social yang berjudul “Digital 2021”, menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa pada awal tahun 2021, atau meningkat 15,5% dibandingkan awal tahun sebelumnya (Ameliah, dkk, 2021:5).

Dengan adanya internet berbagai informasi bisa didapatkan melalui media daring. Media daring tidak hanya dijadikan sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai sarana hiburan dan mengikuti



perkembangan yang ada. Keberadaan media daring membuat media cetak mulai tersingkir dan sudah jarang diminati oleh pembaca. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil survei Nielsen.

Data surveinya menunjukkan, jumlah pembaca media daring mencapai hingga 6 juta orang, atau jauh lebih banyak dibandingkan pembaca media cetak yang hanya sebanyak 4,5 juta orang (Supriyatna, dkk, 2020).

Tidak dapat dimungkiri semakin banyak diminati membuat berbagai media bersaing untuk mempertahankan pembacanya. Persaingan yang ketat inilah menuntut media daring harus mempunyai nilai lebih dalam penyajian berita-berita terhangat dan teraktual. Suatu media senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan suatu media untuk menarik perhatian pembaca ialah dengan cara menggunakan gaya bahasa sehingga berita yang disajikan terlihat menjadi lebih menarik untuk dibaca. Selain untuk menarik perhatian pembaca juga untuk mempertahankan jumlah pembacanya.

Media daring memiliki hak kebebasan berpendapat terkhusus dalam penyajian berita. Kebebasan berpendapat inilah yang kerap kali digunakan untuk meluapkan rasa ketidaksukaan dan mengutarakan opininya tentang sesuatu yang menggunakan ungkapan kasar atau kurang sopan atau biasa disebut dengan *disfemisme*. Presiden Habibie pada pidatonya dalam acara pembukaan Kongres Bahasa Indonesia tahun 1998, menyampaikan bahwa pemakaian bahasa Indonesia saat ini cenderung mengarah ke bentuk pengasaran atau *disfemisme* (Alwi, 1998:316). Penyampaian informasi suatu media daring seyogyanya memperhatikan kaidah kebahasaan seperti penggunaan gaya bahasa yang tepat. Hal ini dikarenakan media daring merupakan salah satu penyedia informasi dalam kehidupan masyarakat menyangkut masalah ekonomi, kriminal, politik dan lain-lain.

Maka dari itu, penelitian ini penting untuk diteliti agar penulis berita senantiasa memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat ketika ingin memuat sebuah berita. Sehingga tidak terjadi lagi kesalahan penggunaan diksi yang mengasarkkan dan bersifat negatif. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tipe gaya bahasa *disfemisme* pada artikel berita media daring *Balikpapan pos*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dimaksud (Sugiyono, 2016:9), penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.



Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Penulis menggunakan subjek dalam penelitian ini yaitu artikel berita media daring *Balikpapan pos*.

Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan hasil pertimbangan tertentu. Penulis menggunakan objek dalam penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa *disfemisme*. Penulis menggunakan instrumen penelitian berupa media elektronik seperti laptop untuk mempermudah proses pengambilan data pada berita di media daring *Balikpapan pos*. Penulis mengumpulkan artikel berita di media daring *Balikpapan pos* secara daring dengan cara mengambil tangkapan layar, kemudian penulis membaca artikel berita tersebut.

Selanjutnya, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang sudah ditemukan. Teknik analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu 1) reduksi data, pada tahap ini hasil temuan peneliti akan dipilih datanya sesuai dengan topik penelitian, 2) display data, pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data, pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah. Kode data berfungsi untuk mengetahui gaya bahasa *disfemisme* yang dianalisis. Kode data (a) digunakan untuk hasil pelepasan dan penggantian ungkapan sebelumnya. Kode data (D-1/01/Desember/2021) diartikan sebagai data pertama dan tanggal dipublikasikannya berita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Allan & Burridge (1991), terdapat delapan tipe gaya bahasa *disfemisme* yang ditemukan pada artikel berita media daring *Balikpapan pos*, yaitu: 1) penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju, 2) perbandingan manusia dengan hewan yang secara konvensional dianggap memiliki perilaku tertentu, 3) istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas dan penyebutan organ tubuh yang digunakan untuk buang air besar 4) makian atau serapah yang cabul 5) istilah atau julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa, 6) classist 7) istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh atau perilaku seksual, 8) julukan atau sapaan *disfemisme* yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga dianggap seolah menjadi orang yang abnormal.

Delapan tipe gaya bahasa *disfemisme* ini ditentukan dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada artikel berita. Berikut ini deksripsi tipe gaya bahasa *disfemisme* pada artikel berita media daring *Balickpapan pos*.

a. Penghinaan atau Tidak Kormat yang Menyerukan Penghinaan Terhadap Karakter yang Dituju

Menurut Allan & Burrige (1991), *disfemisme* tipe ini biasanya digunakan untuk menghina seseorang. *Disfemisme* tipe penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju ditemukan sebanyak 5 data terdapat dalam data (1), (9), (15), (18), (20). Berikut ini data yang menunjukkan tipe penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju diperoleh, yaitu sebagai berikut:

- (1) “**Pengemis** Berpakaian Badut Makin Marak di Minimarket”. (D-1/01/Desember/2021)
- (9) “Dua Sekawan **Maling** Motor, Begini Cara Mereka Beraksi.” (D-9/08/Desember/2021)
- (15) “Diduga Maling, **Pemuda Punk** Dibogem Warga.” (D-15/17/Desember/2021)
- (18) “Kali ini seorang pemuda 27 tahun yang kesehariannya bekerja **buruh lepas**, gantung diri di tempat kosnya, Kos Hijau Jl Joko Tole RT 58 Kelurahan Sumber Rejo, Balikpapan Tengah.” (D-18/21/Desember/2021)
- (20) “Tahun 2021, **Pengangguran** di Balikpapan Turun Tipis.” (D-20/28/Desember/2021)

Disfemisme dalam data (1) terdapat penggunaan kata **pengemis**. Ungkapan kata **pengemis** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap seseorang. Menurut KBBI **pengemis** berarti orang yang mengemis. Ungkapan itu digunakan untuk penyebutan terhadap seseorang yang berprofesi sebagai badut. Penyebutan profesi seseorang dengan julukan tersebut dianggap sebagai sikap yang tidak hormat karena merendahkan seseorang.

Disfemisme dalam data (9) terdapat penggunaan kata **maling**. Ungkapan kata **maling** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap seseorang. Menurut KBBI **maling** artinya orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi. Ungkapan itu digunakan untuk memberikan julukan terhadap seorang yang mengambil kepunyaan orang lain. Penyebutan istilah tersebut bernilai kasar dan dianggap sebagai makian terhadap seseorang.

Disfemisme dalam data (15) terdapat penggunaan klausa **pemuda punk**. Ungkapan klausa **pemuda punk** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* penghinaan atau tidak hormat yang

menyerukan penghinaan terhadap seseorang. Menurut KBBI **pemuda punk** artinya pemuda yang ikut gerakan menentang masyarakat melalui penampilan dan gaya rambut yang khas. Ungkapan itu digunakan untuk memberikan sapaan terhadap seseorang yang dipandang rendah di masyarakat. Penyebutan istilah tersebut bernilai kasar karena dianggap sebagai penghinaan penampilan fisik seseorang.

Disfemisme dalam data (18) terdapat penggunaan klausa **buruh lepas**. Ungkapan frasa **buruh lepas** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap seseorang. Menurut KBBI **buruh lepas** artinya buruh yang hanya sewaktu-waktu dipekerjakan atau buruh yang dipekerjakan apabila ada keperluan. Ungkapan itu digunakan untuk memberikan julukan terhadap profesi seseorang dikalangan rendah. Penyebutan istilah tersebut bernilai kasar karena dianggap sebagai penghinaan terhadap profesi seseorang.

Disfemisme dalam data (20) terdapat penggunaan kata **penggangguran**. Ungkapan kata **penggangguran** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap seseorang. Menurut KBBI **penggangguran** artinya hal atau keadaan menganggur. Ungkapan itu digunakan untuk memberikan julukan terhadap seseorang yang tidak memiliki pekerjaan. Penyebutan istilah tersebut bernilai kasar karena dianggap merendahkan seseorang.

Ungkapan-ungkapan itu dapat dihilangkan kadar *disfemismenya* dengan cara menghilangkan unsurnya atau menggantinya dengan unsur lain yang bermakna halus seperti yang terdapat pada data (1a), (9a), (15a), (18a), (20a), (22a), (25a), (26a), (28a), (30a), (33a) dan (40a).

(1a) “Badut Semakin Marak Di Minimarket”. (D-1/01/Desember/2021)

(9a) “Dua Sekawan Mencuri Motor, Begini Cara Mereka Beraksi.” (D-9/08/Desember/2021)

(15a) “Sekelompok Pemuda Dibogem Warga.” (D-15/17/Desember/2021)

(18a) “Kali ini seorang pemuda 27 tahun, menghabiskan nyawa di tempat kosnya, Kos Hijau Jl Joko Tole RT 58 Kelurahan Sumber Rejo, Balikpapan Tengah.” (D-18/21/Desember/2021)

(20a) “Tahun 2021, Tunakarya di Balikpapan Turun Tipis.” (D-20/28/Desember/2021)

Pelesapan sebagian unsur *disfemisme* menghasilkan kalimat yang bermakna lebih netral dan secara gramatikal kalimatnya dapat diterima. Pelesapan ungkapan **pengemis** yang terdapat pada data (1a) menghasilkan kalimat yang bermakna lebih netral dibandingkan dengan data (1).

Sementara itu, ungkapan *disfemisme* **maling, pemuda punk, buruh lepas, pengangguran**, dapat diganti dengan ungkapan yang menjadikannya memiliki nuansa lebih halus seperti dalam data (9a), (15a), (18a), (20a). Penghapusan dan penggantian itu sekurangnya juga masih mempertahankan makna ungkapan sebelumnya.

b. Perbandingan Manusia dengan Hewan yang Secara Konvensional Dianggap Memiliki Perilaku Tertentu

Menurut Allan & Burrige (1991), *disfemisme* tipe ini biasanya menggunakan penamaan hewan. *Disfemisme* tipe ini diambil dari beberapa karakteristik hewan yang menonjol serta pandangan masyarakat terhadap tampilan atau perilaku seekor hewan yang kemudian secara metaforis dikaitkan dengan tampilan atau perilaku manusia. Oleh karena itu, perilaku tersebut termasuk menghina dan bersubjek tabu. *Disfemisme* tipe ini ditemukan dalam data (6) dan (30).

(6) “Motor kamu gak akan hilang, **njing**,” jelasnya menirukan perkataan korban”. (D-6/07/Desember/2021)

(30) “Diberitalan seorang pria duda Sugiyanto (47) atau inisial S mengamuk **membabi buta** membacok mantan istrinya Asmiah (49).” (D-30/18/Januari/2022)

Disfemisme dalam data (6) terdapat pada penggunaan kata **njing**. Ungkapan kata **njing** merupakan pelesetan dari kata **anjing**. Kata **anjing** termasuk ke dalam tipe perbandingan manusia dengan hewan yang secara konvensional dianggap memiliki perilaku tertentu. Hal itu ditandai dengan pengacuan binatang tertentu yang ditempatkan sebagai makhluk yang rendah sebagaimana arti **njing** dalam KBBI yaitu hewan yang menjijikan. Kata **njing** merupakan penggunaan bentuk pemakaian kata.

Kata tersebut digunakan untuk memberikan julukan terhadap seseorang yang dianggap memiliki kesamaan dengan karakter atau perilaku dari hewan **anjing**. Anggapan bahwa **anjing** merupakan hewan yang rendah dan menjijikan dilatar belakangi oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa **anjing** itu hewan yang najis karena air liur yang terdapat dalam **anjing** memiliki banyak bakteri. *Disfemisme* dalam data (30) terdapat penggunaan frasa **membabi buta**. Ungkapan frasa **membabi buta** termasuk ke dalam tipe perbandingan manusia dengan hewan yang secara konvensional dianggap memiliki perilaku tertentu. Menurut KBBI **membabi buta** artinya melakukan sesuatu secara nekat dan tidak peduli apa-apa. Ungkapan ini bernilai kasar karena menggunakan istilah dari penamaan hewan terhadap perilaku manusia. Akibatnya, manusia sering kali menggunakannya sebagai penamaan/istilah yang mengasarkan.

Ungkapan ini dapat dihilangkan kadar *disfemismenya* dengan cara menghilangkan unsurnya sehingga menjadi lebih netral. Seperti yang terlihat dalam data (6a) dan (30a).

(6a) “Motor kamu gak akan hilang,” jelasnya menirukan perkataan korban”. (D-6/07/Desember/2021)

(30a) “Diberitalan seorang pria duda Sugiyanto (47) atau inisial S mengamuk membacok mantan istrinya Asmiah (49).” (D-30/18/Januari/2022)

Pelesapan unsur *disfemisme* dalam data (6a) dan (30a) menghasilkan kalimat yang lebih halus secara gramatikal tanpa menghilangkan makna sesungguhnya. Seperti pada data (6a) dan (30a) ungkapan *disfemisme* **njing** dan **membabi buta** dihilangkan.

c. Istilah Tabu yang Diperoleh dari Kriminalitas dan Penyebutan Organ Tubuh

Menurut Allan & Burrige (1991), istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki. Istilah ini mengarah pada penyebutan organ tubuh yang menimbulkan nafsu birahi, atau digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar, aktivitas-aktivitas yang meliputi organ di atas, termasuk zat yang dihasilkan organ-organ di atas, kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan (ketuhanan, kekerabatan, binatang). *Disfemisme* tipe ini biasanya digunakan untuk memaki, mengejek dan menyakiti. *Disfemisme* tipe ini diambil dari istilah-istilah tabu tentang kriminalitas, makian dan prostitusi. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan *disfemisme* terkait istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas diperoleh sebanyak lima data terdapat pada data (3), (5), (7), (8), (10).

(3) “Pendapatan dari Retribusi Parkir di Balikpapan **Anjlok..!!**” (D-3/03/Desember/2021)

(5) “**Mabuk** Bareng, Lalu Menimpas Temen Sendiri karena Tersinggung.” (D-5/07/Desember/2021)

(7) “Pelaku berinisial AI (24) menimpas temannya dengan sebilah parang hingga korban **terkapar** di jalan, Sabtu (27/11) sekira pukul 22.30 Wita.” (D-7/07/Desember/2021)

(8) “**Biang keroknya** akibat mengonsumsi miras atau minuman keras.” (D-8/07/Desember/2021)

(10) “Keduanya **diringkus** oleh Unit Jatanras Polresta Balikpapan, Jumat kemarin (3/12), karena terlibat aksi pencurian kendaraan bermotor atau curanmor awal April 2021 lalu.” (D-10/08/Desember/2021)

Disfemisme dalam data (3) terdapat penggunaan kata **anjlok**. Ungkapan kata **anjlok** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas. Menurut KBBI **anjlok** artinya turun banyak dalam waktu sangat singkat.

Ungkapan itu digunakan sebagai makian terhadap kinerja seseorang yang dinilai kurang, yakni ditandai dengan penggunaan tanda seru. Ungkapan kata **anjlok** tidak hanya digunakan sebagai makian tetapi juga digunakan untuk menarik perhatian pembaca karena terletak pada judul berita sehingga bernilai kasar.

Disfemisme dalam data (5) terdapat penggunaan kata **mabuk**. Ungkapan kata **mabuk** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas. Menurut KBBI **mabuk** artinya berbuat diluar kesadaran. Ungkapan ini digunakan sebagai makian terhadap tindak kejahatan seseorang. *Disfemisme* dalam data (7) terdapat pada penggunaan kata **terkapar**.

Ungkapan kata **terkapar** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas. Menurut KBBI **terkapar** artinya terbaring tidak diperhatikan atau tidak beraturan. Ungkapan ini bernilai kasar karena mengarah pada kondisi seseorang yang tidak sadarkan diri. *Disfemisme* dalam data (8) terdapat penggunaan klausa **biang keroknya**. Ungkapan klausa **biang keroknya** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas.

Menurut KBBI **biang keroknya** artinya orang atau sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya kericuhan. Ungkapan itu digunakan sebagai makian terhadap seseorang. Penggunaan klausa **biang keroknya** bernilai kasar karena memiliki makna lain yakni pelaku kejahatan. *Disfemisme* dalam data (10) terdapat penggunaan kata **diringkus**. Ungkapan kata **diringkus** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas.

Menurut KBBI **diringkus** artinya ikat kaki dan tangan. Ungkapan ini bermakna sebagai tindakan terhadap pelaku kejahatan. Oleh karena itu penggunaan kata **diringkus** bernilai kasar. Ungkapan itu dipandang sebagai istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas dan penyebutan organ tubuh. Ungkapan tersebut memiliki bentuk lain yang lebih halus untuk digunakan atau bahkan dilesapkan sama sekali seperti dalam data (3a), (5a), (7a), (8a), (10a).

- (3a) “Pendapatan dari Retribusi Parkir di Balikpapan Menurun..!!.” (D-3/03/Desember/2021)
- (5a) “Minum Bareng, lalu Menimpas Temen Sendiri karena Tersinggung.” (D-5/07/Desember/2021)
- (7a) “Pelaku berinisial AI (24) menimpas temannya dengan sebilah parang hingga korban tergeletak di jalan, Sabtu (27/11) sekira pukul 22.30 Wita.” (D-7/07/Desember/2021)
- (8a) “akibat mengonsumsi miras atau minuman keras.” (D-8/07/Desember/2021)

(10a) “Keduanya ditangkap oleh Unit Jatanras Polresta Balikpapan, Jumat kemarin (3/12), karena terlibat aksi pencurian kendaraan bermotor atau curanmor awal April 2021 lalu.” (D-10/08/Desember/2021)

Pelesapan ungkapan **biang kerok** pada data (8a) menghasilkan kalimat yang bermakna lebih netral dibandingkan dengan data (8). Sementara itu, ungkapan *disfemisme* **anjlok, mabuk, terkapar, diringkus** dapat diganti dengan ungkapan yang menjadikannya memiliki nuansa lebih halus seperti dalam data (3a), (5a), (7a), (10a).

d. Makian dan Serapah yang Cabul

Menurut Allan & Burrige (1991), makian bertujuan untuk menyakiti atau menghina objek tertentu, bisa orang atau hal seputarnya.

Dalam hal ini, makian cabul termasuk *disfemisme* jika mengambil istilah yang berkaitan dengan penghujatan nama Tuhan, istilah cabul dan serapah. Serapah sebagai makian terdiri atas sepuluh jenis yaitu: religius, skatologi, genital, seksual, sodomi, Ibu, prostitusi, masturbasi, binatang dan kematian. *Disfemisme* tipe ini biasanya digunakan menyakiti dan menghina objek tertentu. *Disfemisme* tipe ini diambil dari beberapa jenis genital, seksual, sodomi dan prostitusi ditemukan sebanyak empat data terdapat pada data (4), (12), (21) dan (22). Berikut ini merupakan data yang menunjukkan makian dan serapah yang cabul.

- (4) “Sigra Menyalip dan Hantam Pengendara Vario, 1 **Tewas**.” (D-4/06/Desember/2021)
- (12) “WADUHHH...!! Lapak Pasar Beralih Fungsi Jadi Tempat Transaksi **Prostitusi**.” (D-12/11/Desember/2021)
- (21) “**BEJAT**...!! Kakak **Perkosa** Adik Kandung Dua Kali.” (D-21/06/Januari/2022)
- (22) “Sebelumnya bocah perempuan 9 tahun **dicabuli** kakek tiri, kasusnya ditangani Polda Kaltim.” (D-22/06/Januari/2022)

Disfemisme tipe makian dan serapah yang cabul terdapat dalam data (4), (12), (21) dan (22). *Disfemisme* dalam data (4) terdapat penggunaan kata **tewas**. Ungkapan kata **tewas** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* makian dan serapah yang cabul dengan motif serapah sebagai makian jenis kematian. *Disfemisme* dalam data (12) terdapat pada penggunaan kata **prostitusi**. Ungkapan ini bermakna sebagai tempat pertukaran hubungan seksual dengan uang.

Ungkapan ini digunakan sebagai sindiran yang ditandai dengan penggunaan kata **waduh** pada awal kalimat. *Disfemisme* dalam data (21) terdapat pada penggunaan kata **bejat** dan **perkosa** yang digunakan sebagai makian. Kata **bejat** itu sendiri bermakna rusak atau buruk. Sedangkan kata **perkosa** bermakna menundukkan dengan kekerasan seksual. *Disfemisme* dalam data (22) terdapat pada penggunaan kata **dicabuli**.



Ungkapan itu bermakna keji, kotor, perbuatan tidak senonoh. Ungkapan tersebut dapat dihilangkan kadar *disfemismenya* dengan cara melesapkan dan menggantikannya dengan unsur lain yang semakna sebagaimana dalam data (4a), (12a), (21a) dan (22a).

- (4a) “Sigra Menyalip dan Hantam Pengendara Vario, 1 Meninggal.” (D-4/06/Desember/2021)
 (12a) “WADUHHH...!! Lapak Pasar Beralih Fungsi Jadi Tempat Transaksi Pekerja Seks Komersial.” (D-12/11/Desember/2021)
 (21a) “Kakak Menggauli Adik Kandung Dua Kali.” (D-21/06/Januari/2022)
 (22a) “Sebelumnya bocah perempuan 9 tahun dinodai kakek angkat, kasusnya ditangani Polda Kaltim.” (D-22/06/Januari/2022)

Pelesapan ungkapan **bejat** menghasilkan kalimat yang bermakna lebih netral dibandingkan dengan data (21). Sementara itu, ungkapan *disfemisme* **tewas, prostitusi, perkosa, dicabuli** dapat diganti dengan ungkapan yang menjadikannya memiliki nuansa lebih halus seperti dalam data (4a), (12a), (21a) dan (22a).

e. Istilah atau Julukan yang Menggunakan Istilah dari Abnormalitas Mental atau Penyakit Jiwa

Menurut Allan & Burrige (1991), *disfemisme* tipe ini menggunakan semua penghinaan yang mencerminkan ciri negatif yang melekat pada subnormalitas mental seseorang. *Disfemisme* tipe istilah atau julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa ditemukan sebanyak lima data terdapat pada data (2), (13), (24), (29) dan (37).

- (2) “Kemudian memastikan **bangunan liar** yang berdiri di atas tanah pemda untuk segera dibongkar, berdasarkan data yang disusun oleh Disperindagkop.” (D-2/03/Desember/2021)
 (13) “Selama Pandemi, Peredaran Rokok Ilegal **Menggila.**” (D-13/13/Desember/2021)
 (24) “KAPOKKKK KAMU..!! Pria yang Suka **Pamer Kelamin** di Balikpapan Itu Akhirnya Ditangkap.” (D-24/09/Januari/2022)
 (29) “Lebih lanjut RH mengatakan bahwa anaknya kerap dipukuli dan diancam dibunuh jika tidak mau melayani **nafsu setan** sang bapak, bahkan Melati pernah dipaksa makan **kotoran kucing** ketika tidak memenuhi keinginan nafsu bejat sang bapak.” (D-29/18/Januari/2022)
 (37) “**KEJIII..!!** Gadis 14 Tahun Dibunuh dan Mayatnya Diperkosa.” (D-37/26/Februari/2022)

Disfemisme dalam data (2) terdapat pada penggunaan frasa **bangunan liar**. Ungkapan itu termasuk ke dalam tipe *disfemisme* istilah atau julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa.

Frasa **bangunan liar** memiliki makna lain bangunan yang didirikan secara tidak sah. *Disfemisme* dalam data (13) terdapat penggunaan kata **menggila**. Ungkapan ini menggunakan istilah abnormalitas mental atau penyakit gila.

Ungkapan **menggila** bermakna tidak masuk akal. *Disfemisme* dalam data (24) terdapat penggunaan frasa **pamer kelamin**. Ungkapan itu digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang yang memiliki gangguan eksibisionisme. *Disfemisme* dalam data (29) terdapat penggunaan frasa **nafsu setan**. Ungkapan frasa **nafsu setan** termasuk ke dalam istilah atau julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa.

Ungkapan frasa **nafsu setan** memiliki makna lain yaitu perbuatan jahat yang dilakukan oleh **sang Bapak**. Tindakan yang dilakukannya termasuk ke dalam tindakan abnormalitas mental. *Disfemisme* dalam data (37) terdapat penggunaan kata **keji**. Ungkapan itu digunakan untuk memberikan julukan terhadap seseorang yang memiliki gangguan abnormalitas mental. Sikap membunuh gadis 14 tahun dan memperkosa mayat (benda mati) seperti yang ditunjukkan dalam data (37) dianggap sebagai sikap tidak wajar bagi sebagian masyarakat sehingga sikap orang yang melakukan hal tersebut dianggap menjadi orang yang abnormal.

Tindakan memberikan istilah atau julukan melalui ketiga ungkapan itu dipandang sebagai tindakan yang negatif. Hal ini dikarenakan ungkapan tersebut memiliki bentuk lain yang lebih halus untuk digunakan atau dilesapkan seperti dalam data (2a), (13a), (24a), (29a) dan (37a).

- (2a) “Kemudian memastikan bangunan illegal yang berdiri di atas tanah pemda untuk segera dibongkar, berdasarkan data yang disusun oleh Disperindagkop.” (D-2/03/Desember/2021)
- (13a) “Selama Pandemi, Peredaran Rokok Ilegal Meningkat.” (D-13/13/Desember/2021)
- (24a) “KAPOKKKKK KAMU..!! Pria Penderita Eksibisionisme di Balikpapan Itu Akhirnya Ditangkap.” (D-24/09/Januari/2022)
- (29a) “Lebih lanjut RH mengatakan bahwa anaknya kerap dipukuli dan diancam dibunuh jika tidak mau melayani nafsu sang bapak, bahkan Melati pernah dipaksa makan kotoran hewan ketika tidak memenuhi keinginan sang bapak.” (D-29/18/Januari/2022)
- (27a) “Gadis 14 Tahun Dibunuh dan Mayatnya Diperkosa.” (D-37/26/Februari/2022)

Pelesapan ungkapan **nafsu setan** dan **keji** menghasilkan kalimat yang bermakna lebih netral dibandingkan dengan data (29) dan (37). Sementara itu, ungkapan *disfemisme* **bangunan liar**, **menggila**, **pamer kelamin** dapat diganti dengan ungkapan yang menjadikannya memiliki nuansa lebih halus seperti dalam data (2a), (13a) dan (24a).



f. *Disfemisme sexist, racist, speciesist, Classist, Ageist, dan Kata Berakhiran -ist Disfemisme yang Berfungsi sebagai Ejekan atau Penghinaan*

Menurut Allan & Burrige (1991), *disfemisme* tipe ini biasanya digunakan untuk mengejek atau menghina. *Disfemisme* tipe *classist* dan *speciesist* diperoleh sebanyak dua data terdapat pada data (29) dan (36). Berikut ini tipe *classist* dan *speciesist* ditunjukkan dalam data di bawah ini.

(29) “Lebih lanjut RH mengatakan bahwa anaknya kerap dipukuli dan diancam dibunuh jika tidak mau melayani nafsu setan sang bapak, bahkan Melati pernah dipaksa makan **kotoran kucing** ketika tidak memenuhi keinginan nafsu bejat sang bapak.” (D-29/18/Januari/2022)

(33) “Kuras Uang di ATM Rp 2,4 Miliar, **Bekas Teknisi Mesin ATM Dibekuk.**” (D-36/22/Februari/2022)

Disfemisme dalam data (29) terdapat penggunaan frasa **kotoran kucing**. Ungkapan frasa **kotoran kucing** termasuk ke dalam tipe *disfemisme speciesist*. Hal itu ditandai dengan pengacuan binatang tertentu. *Disfemisme* dalam data (26) terdapat penggunaan klausa **bekas teknisi mesin**. Klausa **bekas teknisi mesin** merupakan klausa yang berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang, yakni ditandai dengan penggunaan kata **bekas** pada kalimat tersebut.

Klausa tersebut digunakan untuk menghina seorang teknisi mesin yang dianggap sudah berstatus sosial rendah. Tindakan merendahkan status sosial tersebut dengan memberikan julukan kata **bekas** dianggap sebagai ungkapan tidak hormat dan dapat melukai perasaan orang tersebut. Oleh karena itu, diskriminasi berdasarkan tingkatan sosial yang ditampilkan dalam data tersebut merupakan tipe *disfemisme classist*. Unsur *disfemisme* tersebut dihapuskan atau diganti dengan satuan lainnya yang memiliki makna sama, makna kalimat yang digunakan menjadi lebih bernuansa netral sebagaimana terlihat dalam data (29a) dan (37a) di bawah ini.

(29a) “Lebih lanjut RH mengatakan bahwa anaknya kerap dipukuli dan diancam dibunuh jika tidak mau melayani nafsu setan sang bapak, bahkan Melati pernah dipaksa makan feses kucing ketika tidak memenuhi keinginan nafsu bejat sang bapak.” (D-29/18/Januari/2022)

(37a) “Kuras Uang di ATM Rp 2,4 Miliar, Mantan Teknisi Mesin ATM Dibekuk.” (D-37/22/Februari/2022)

Penggantian unsur *disfemisme* dalam data (29) menjadi (29a) dipandang menghadirkan kalimat yang bermakna netral. Selain itu, bentuk klausa **kotoran hewan** dan **mantan teknisi mesin** dapat diterima sebagai hasil penggantian unsur **kotoran kucing** dan **bekas teknisi mesin**

dari kalimat (29) dan (37) sehingga kalimat (29a) dan (37a) dapat diterima baik secara gramatikal maupun leksikal.

g. Istilah yang Berasal dari Organ Tubuh yang Ditabukan, Effluvia Tubuh (Bau atau Sekresi) dan Perilaku Seksual

Menurut Allan & Burrige (1991), *disfemisme* tipe ini biasanya digunakan untuk istilah dari organ tubuh yang tabu, effluvia tubuh dan perilaku seksual. Hal ini ditemukan dalam data di bawah ini.

(38) “Suasana rumah duka AM, gadis 14 tahun yang dibunuh dan mayatnya diperkosa **pria biadab** bernama Sarip Arman (37), Jumat (25/2) siang masih terlihat ramai.” (D-38/26/Februari/2022)

Disfemisme dalam data (38) terdapat pada penggunaan klausa **pria biadab**. Klausa tersebut dianggap berkonotasi kasar karena termasuk ke dalam istilah yang berasal dari perilaku seksual, yakni ditandai dengan penggunaan kata **dibunuh** dan **diperkosa** pada kalimat tersebut. Selain itu, klausa tersebut digunakan untuk memanggil atau memberi julukan kepada seseorang dengan menggunakan istilah yang ditabukan, yakni berupa **biadab**. Sehubungan dengan itu, penggunaan julukan kepada seseorang dengan menggunakan istilah yang ditabukan dipandang sebagai ungkapan yang tidak hormat dan melukai perasaan orang tersebut.

Selain itu, ungkapan yang dihilangkan atau diganti dengan satuan lingual lainnya dari data (38) menjadikan makna kalimat tersebut lebih netral dan secara gramatikal dapat diterima seperti yang ada pada data (38a).

(38a) “Suasana rumah duka AM, gadis 14 tahun yang dibunuh dan mayatnya diperkosa seorang pria bernama Sarip Arman (37), Jumat (25/2) siang masih terlihat ramai.” (D-38/26/Februari/2022)

Pelesapan ungkapan **biabad** pada data (38a) menghasilkan kalimat yang bermakna lebih halus dibandingkan dengan data (38).

h. Julukan yang Diambil dari Karakter Fisik yang Terlihat sehingga Seolah menjadi Orang yang Abnormal

Menurut Allan & Burrige (1991), *disfemisme* jenis ini biasanya menggunakan istilah yang berasal dari keadaan fisik seseorang yang tidak kompeten atau istilah yang berasal dari nama-nama penyakit. Istilah atau julukan tersebut dapat menjadi *disfemisme* yang rasis dan julukan *disfemisme* yang ditolak oleh pembicara. *Disfemisme* tipe julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga seolah menjadi orang yang abnormal diperoleh sebanyak satu data terdapat pada data (11).

(11) “Joko Santoso mengalami **kebutaan** pasca vaksinasi Covid-19 pada 3 September.” (D-11/09/Desember/2021)

Disfemisme dalam data (11) berupa kata **kebutaan**. Penggunaan kata **kebutaan** termasuk ke dalam tipe *disfemisme* julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga seolah menjadi orang yang abnormal. Ungkapan itu mengacu pada diri seseorang yakni ditandai dengan penyebutan nama **Joko Santoso**. Oleh karena itu penggunaan istilah dengan keadaan fisik seseorang yang dipandang memiliki gangguan dianggap dapat tidak hormat dan dapat melukai perasaan orang lain. Kata tersebut dapat dihilangkan kadar *disfemismenya* ketika sebagian atau keseluruhan satuan linguanya dihapuskan atau digantikan. Dengan demikian, akan terbentuk kalimat (11a) yang bermakna lebih netral.

(11a) “Joko Santoso mengalami gangguan penglihatan pasca vaksinasi Covid-19 pada 3 September.” (D-11/09/Desember/2021)

Penggantian kata **gangguan penglihatan** merupakan bentuk lebih halus daripada kata **kebutaan** dalam konteks tersebut dan penggunaan bentuk **gangguan penglihatan** pada (11a) membuat kalimat tersebut menjadi lebih bernuansa halus.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa terdapat tipe gaya bahasa *disfemisme*. Hasil penelitian dan pembahasan ini mendeskripsikan tipe gaya bahasa *disfemisme* pada artikel berita media daring *Balikpapan pos*. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat delapan tipe gaya bahasa *disfemisme*, yaitu penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju, perbandingan manusia dengan hewan yang secara konvensional dianggap memiliki perilaku tertentu, istilah tabu yang diperoleh dari kriminalitas dan penyebutan organ tubuh, makian atau serapah yang cabul, istilah atau julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa, classist dan speciesist, istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh atau perilaku seksual, julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga dianggap seolah menjadi orang yang abnormal. Media daring *Balikpapan pos* menggunakan gaya bahasa *disfemisme* bertujuan untuk menarik perhatian pembaca, mengekspresikan kritik atau protes terhadap suatu masalah dan untuk mempertahankan pembacanya.

REFERENSI

- Allan, K., Burrige, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwi, H. (1998). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi, Risalah Kongres VII Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ameliah, R., Negara, R. A., Rahmawati, I. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., Musdolifah, A. (2019). "Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018". *Jurnal Basataka: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 77-86.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [daring]. Diakses dari: <https://kbbi.web.id/berita>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tim redaksi. (2021). *Pengemis Berpakaian Badut Makin Marak Di Minimarket*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249460-pengemis-berpakaian-badut-makin-marak-di-minimarket.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Waduh Lapak Pasar Beralih Fungsi Jadi Transaksi Prostitusi*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249508-waduhhh-lapak-pasar-beralih-fungsi-jadi-tempat-transaksi-prostitusi.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Selama Pandemi Peredaran Rokok Ilegal Menggila*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249515-selama-pandemi-peredaran-rokok-ilegal-menggila.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Diduga Maling Pemuda Punk Dibogem Warga*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249537-diduga-maling-pemuda-punk-dibogem-warga.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Masalahmu Apa Pemuda Ini Gantung Diri*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249547-masalahmu-apa-pemuda-ini-gantung-diri.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Tahun 2021 Pengangguran Di Balikpapan Turun Tipis*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249582-tahun-2021-pengangguran-di-balikpapan-turun-tipis.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Pendapatan Dari Retribusi Parkit Di Balikpapan Anjlokk*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249468-pendapatan-dari-retribusi-parkir-di-balikpapan-anjlok.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Waduh Tanah Pemda Di Pasar Senaken Diklaim Warga*. Diakses dari (<https://balikpapan.prokal.co/read/news/249469-waduh-tanah-pemda-di-pasar-senaken-diklaim-warga.html>).
- Tim redaksi. (2021). *Sigra Menyalip Dan Hantam Pengendara Vario 1 Tewas*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249484-sigra-menyalip-dan-hantam-pengendara-vario-1-tewas.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Mabuk Bareng Lalu Menimpas Teman Sendiri Karena Tersinggung*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249488-mabuk-bareng-lalu-menimpas-teman-sendiri-karena-tersinggung.html>.



- Tim redaksi. (2021). *Mabuk Miras Pemuda Ini Timpas Temennya Sendiri Perutnya Robek*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249487-mabuk-miras-pemuda-ini-timpas-temannya-sendiri-perutnya-robek.html>.
- Tim redaksi. (2021). *Dua Sekawan Maling Motor Begini Cara Mereka Beraksi*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249492-dua-sekawan-maling-motor-begini-cara-mereka-beraksi.html>.
- Tim redaksi. (2021). *POKJA KIPi Laporkan Kebutaan Usai Vaksin Ke Lembaga Internasional*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249497-pokja-kipi-laporkan-kebutaan-usai-vaksin-ke-lembaga-internasional.html>.
- Tim redaksi. (2022). *Kuras Uang Di ATM Rp 24 Miliar Bekas Teknisi Mesin ATM Dibekuk*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249736-kuras-uang-di-atm-rp-24-miliar-bekas-teknisi-mesin-atm-dibekuk.html>.
- Tim redaksi. (2022). *Keji Gadis 14 Tahun Dibunuh dan Mayatnya diperkosa*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249751-kejiii-gadis-14-tahun-dibunuh-dan-mayatnya-diperkosa.html>.
- Tim redaksi. (2022). *Bejat Bapak Garap Anak kandung Yang Masih SD Dipaksa Makan Kotoran Kucing Jika Menolak*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249638-bejat-bapak-garap-anak-kandung-yang-masih-sd-dipaksa-makan-kotoran-kucing-jika-menolak.html>.
- Tim redaksi. (2022). *Duda Bacok Mantan Istri dan Anak Karena Masalah Rumah Tangga*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249637-duda-bacok-mantan-istri-dan-anak-karena-masalah-rumah-tangga.html>.
- Tim redaksi. (2022). *Bejat Kakak Perkosa Adik Kandung Dua Kali*. Diakses dari <https://balikpapan.prokal.co/read/news/249608-bejat-kakak-perkosa-adik-kandung-dua-kali.html>.